

# IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD N BACIRO, GONDOKUSUMAN, YOGYAKARTA

## *THE IMPLEMENTATION OF SCHOOL LITERACY PROGRAM IN SD N BACIRO, GONDOKUSUMAN, YOGYAKARTA*

Oleh: Riski Munaimah, Universitas Negeri Yogyakarta, [riskimunaimah@gmail.com](mailto:riskimunaimah@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengetahui perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD N Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Sumber data yaitu Narasumber, Peristiwa, Lokasi, dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dilakukan triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) pada pelaksanaan terdapat perencanaan yang tertulis pada SK No. 188/012, (2) pada pelaksanaan gerakan literasi terdapat 3 tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, (3) faktor pendukung ada pihak dari dalam dan luar sekolah yang ikut serta dalam pengembangan kegiatan literasi, sedangkan, faktor penghambat kurangnya kinerja tim literasi sekolah dan kurangnya buku bacaan yang tersedia.

Kata kunci: *perencanaan, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, faktor pendukung dan penghambat, Sekolah Dasar*

### **Abstract**

*This research aims to find out the planning, implementation, the supporting and inhibiting factors in the implementation of school literacy program at SD N Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta. The research used a descriptive qualitative. The sources of the data were informant, event, place, and document. Data collection technique used interview, observation, and documentation. Triangulation of technique and sources the ensure of the data. The result of the research are as follows: (1) the planning of the implementation of school literacy program in SD N Baciro is written on Decree No.188 / 012, (2) there are 3 stages of the implementation of school literacy program in SD N Baciro name habituation, development, and learning, (3) the supporting factors are internal and external participation in the development of literacy activities, beside that the inhibiting factors are the lack of performance of the School Literacy Team and the lack of readable literature available.*

**Keyword:** *Planning, implementation of School Literacy Program, supporting and inhibiting factors, Elementary School.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang rendah dalam segi kompetensi siswa, kompetensi guru, dan kurikulum. Melalui pendidikan diharapkan kemampuan siswa dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kompetensi yang dimiliki siswa dengan bantuan guru. Namun, pada kenyataannya kompetensi siswa pada saat ini justru rendah. Rendahnya kompetensi siswa ini sudah dibuktikan dengan pengelolaan pendidikan yang belum tepat. Hal ini didukung dengan adanya evaluasi yang dilakukan oleh *Programme for*

*International Student Assesment (PISA)*, yang diuji oleh Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (*OECD- Organization for Economic Cooperation and Development*) menggambarkan bahwa dalam dua periode *assesment* yang diadakan pada tahun 2009 dan 2012, siswa Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara siswa dalam matematika, sains dan membaca (Panduan Gerakan Literasi, 2016: 1).

Pada data statistik UNESCO 2012 menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 yang artinya

setiap 1000 penduduk hanya satu yang memiliki minat baca. Hasil evaluasi (Republika, 2014) menunjukkan betapa rendah budaya membaca di negara Indonesia sehingga pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan yaitu tentang Gerakan Literasi Sekolah yang disebut dengan GLS. Pelaksanaan GLS ini memiliki tujuan untuk membangun budaya literasi di tengah era globalisasi. Gerakan Literasi Sekolah ini tercantum pada kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017. Dengan adanya sistem GLS ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa. Gerakan Literasi Sekolah ini seharusnya diterapkan sejak usia dini untuk siswa Sekolah Dasar, banyak keterampilan yang akan diperoleh melalui kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Melalui kegiatan ini perkembangan budi luhur seseorang akan semakin baik. Hal ini didukung dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti salah satunya mengenai kegiatan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini berupaya untuk menumbuhkan kecintaan siswa dalam membaca suatu buku untuk menyaring informasi yang nantinya akan bermanfaat bagi kehidupan siswa.

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah tidak dapat dipisahkan dengan sekolah, hal ini dikarenakan sekolah mempunyai peranan yang cukup penting dalam melaksanakan kegiatan literasi. Literasi dapat menjadi sarana bagi siswa sebagai media untuk mendapatkan informasi, apabila dilaksanakan dengan baik akan memberikan dampak yang baik bagi

siswa. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ini seharusnya diterapkan pada setiap sekolah.

Berdasarkan pengamatan selama dua bulan pada tanggal 15 September sampai 15 November 2017 disalah satu Sekolah Dasar yang ada di Yogyakarta yaitu Sekolah Dasar Negeri Baciro ditemukan tentang suatu ciri khas dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Sekolah Dasar Negeri Baciro merupakan salah satu sekolah yang terletak di Jalan Mawar 17A Gondokusuman, Yogyakarta. SD N Baciro adalah salah satu sekolah yang baru menerapkan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan tersebut masih ditemui beberapa hambatan. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan Gerakan Literasi Sekolah berlangsung, antusias siswa kurang dalam mengikuti kegiatan GLS. Selain itu, ketersediaan buku kurang memadai. Meskipun sudah disediakan jurnal harian yang berfungsi untuk mengontrol kegiatan GLS setiap hari, siswa tetap kurang antusias karena jurnal harian yang ditulis Gerakan Literasi Sekolah memiliki arti yang cukup sederhana yaitu keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Pada sebuah lembaga pendidikan membaca dan menulis merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan proses belajar mengajar gunanya untuk mencapai prestasi. Hal ini didukung dengan adanya visi misi SD N Baciro "Terwujudnya Siswa Berakhlaq Mulia, Berprestasi, Mandiri, Berbudaya, dan Peduli Lingkungan". Untuk mencapai sebuah prestasi, sekolah perlu melaksanakan indikator yaitu mengikutsertakan semua warga sekolah dalam berbagai kegiatan lomba untuk berkarir dan berprestasi baik pada

masa sekarang atau masa yang akan datang.

SD N Baciro merupakan sekolah dasar yang baru menerapkan Gerakan Literasi Sekolah di tahun 2017. Meskipun pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD N Baciro baru berjalan, namun hasil pelaksanaannya sudah sampai pada tahap mencipta. Tahap mencipta yaitu tahap dimana siswa sudah dapat membaca bacaan kemudian menuangkan hasil bacaan tersebut ke dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya siswa dalam bentuk poster, cerita pendek, dan ringkasan bacaan. Pelaksanaan GLS dilaksanakan untuk semua kelas, pada kelas rendah peneliti mengambil kelas II, dengan alasan kelas tersebut ketika pelaksanaan berdasarkan buku bacaan siswa tidak mendapatkan timbal balik dari guru. kegiatan GLS guru tidak terpaku pada buku namun sudah bervariasi yaitu literasi menggunakan media video. Pada kelas tinggi peneliti mengambil kelas V, dengan alasan kelas tersebut sudah pada tahapan pembelajaran dan mampu mengapresiasi literasi dalam bentuk produk yaitu: poster.

Mengingat Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah masih belum banyak dan masih baru diterapkan di Sekolah Dasar. Hal ini sangat menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar mengetahui sistem pelaksanaan, faktor hambatan yang dihadapi, serta upaya untuk mengatasi hambatan yang ada. Dari penelitian ini diharapkan sekolah mampu menerapkan Gerakan Literasi Sekolah akan

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Baciro, beralamat Jl. Mawar, Baciro, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166. Penelitian dilakukan dari tanggal 1 Februari sampai 1 Maret 2018.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subyek Penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru kelas II, guru kelas V, pustakawan, dan 4 orang siswa.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan**

#### **Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti.

#### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, *data display*, dan penarikan kesimpulan.

#### **Keabsahan Data**

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perencanaan gerakan literasi sekolah SD N Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta**

Rencana pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta terdapat

perencanaan dalam bentuk tertulis pada Surat Keputusan atau SK yang diputuskan oleh Kepala Sekolah pada tanggal 03 Januari 2013 yang berisi tentang “Penugasan Guru dalam Tim Peningkatan Minat Baca Warga SD N Baciro Tahun Anggaran 2017”. Hal ini didukung dengan adanya panduan gerakan. Menurut Abidin et al. (2017: 285) sekolah literasi memiliki ciri salah satunya bervisi literasi, sekolah literasi mempunyai ciri dengan adanya visi dan misi sekolah yang secara langsung bertujuan mengembangkan literasi siswa. Melalui visi dan misi ini, sekolah akan menentukan tujuan, strategi pencapaian, dan sasaran program secara jelas.

Dalam perencanaan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SD N Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta mempunyai tujuan. Kegiatan literasi dilaksanakan 15 menit membaca sebelum pelajaran yang bertujuan untuk menyadarkan betapa pentingnya membaca, meningkatkan minat baca siswa, memperlancar siswa dalam membaca dan memahami isi bacaan. Hal ini sesuai dengan peraturan tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya, mengenai kegiatan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti).

## **2. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah SD N Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta**

### **a. Tahapan pembiasaan**

- 1) Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai

Pada tahapan pembiasaan siswa melakukan kegiatan literasi atau 15 menit membaca menggunakan dua metode yaitu membacakan nyaring dan membaca dalam hati. kegiatan pada pelaksanaan 15 menit membaca untuk kelas II menggunakan dua metode yaitu menggunakan metode membacakan nyaring dan membaca dalam hati. Kelas V dalam pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca menggunakan cara membaca sendiri dalam hati. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Purnomo (Mursyid, 2017: 14) adapun kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan literasi adalah; Membaca dalam hati dan Membacakan nyaring.

Kegiatan pelaksanaan 15 menit membaca dilaksanakan sesuai dengan peraturan guru kelas masing-masing, untuk kelas II hari yang digunakan tidak menentu. Kelas V jadwal pelaksanaannya terstruktur yaitu Selasa, Rabu, dan Kamis. Kegiatan literasi dilaksanakan sebelum jam pelajaran atau awal pembelajaran. Hal ini bertentangan dengan Panduan GLS Kemendikbud (2016: 29) yang terdapat pada salah satu tahap ke-1 pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah mengenai lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran.

Pada kegiatan literasi, setelah melaksanakan kegiatan 15 membaca untuk kelas II masih belum berjalan menggunakan jurnal bacaan, Kelas V sudah menggunakan jurnal harian yang didalamnya diisi judul buku, halaman, dan tanggal. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Purnomo (Mursyid, 2017: 14) adapun kegiatan yang dapat dilakukan dalam setelah kegiatan membaca yaitu: Adapun

setelah membaca siswa mencatat judul dan pengarang buku, serta jumlah halaman yang dibaca di jurnal membaca harian.

Pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca melibatkan semua warga sekolah untuk mendukung keberhasilan program agar terlaksana dengan baik. Hal ini didukung dengan pendapat Abidin et al. (2017: 289) yang mengatakan bahwa guru merupakan modal dasar yang pertama yaitu menjadi guru yang harmonis yang berarti guru mampu berbagi peran dengan siswa. Selama proses pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi, melainkan juga menjadi pembimbing, motivator, dan evaluator. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa.

## 2) Menata Sarana dan Lingkungan Kaya

### Literasi

#### a) Perpustakaan SD

Sekolah mempunyai ruangan khusus yang digunakan untuk menyimpan buku non pelajaran yaitu terdapat di perpustakaan, di kelas, dan disamping perpustakaan. Hal ini didukung dengan pendapat Abidin et al. (2017: 289) mengenai modal dasar yang digunakan untuk membangun sekolah literasi salah satunya yaitu sarana dan prasarana.

#### b) Sudut Baca Kelas

Pada setiap kelas mempunyai sudut baca dan di sudut baca terdapat beberapa koleksi buku yaitu mulai dari buku cerita anak, dongeng, novel, komik, dan ensiklopedia. Hal ini didukung panduan GLS Kemendikbud (2016: 17) mengatakan sudut baca kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata

*Implementasi Program Gerakan .... (Riski Munaimah) 3.845*  
secara menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa.

#### c) UKS, Kantin, dan Kebun Sekolah

Lingkungan sekolah sudah terdapat poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, keindahan tanaman sekolah, kantin, dan UKS. Hal ini didukung panduan GLS Kemendikbud (2016: 18-19) bahwa UKS di SD perlu mengkampanyekan gaya hidup sehat (mencuci tangan, membersihkan diri, dan perilaku yang mendukung kebersihan, kerapian, keindahan). Kebun sekolah adalah laboratorium hidup dapat mengajarkan pengetahuan tentang beragam jenis tanaman hias, tanaman obat, tanaman pangan, tanaman bumbu dapur, dan buah-buahan yang bermanfaat untuk kesehatan dan kehidupan. Kantin sekolah yang selama ini menjual makanan tidak sehat harus diubah dengan cara mengembangkan teknologi makanan yang bersih dan sehat.

#### 3) Menciptakan Lingkungan Kaya Teks

##### a) Karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik

Pada setiap kelas terdapat bahan kaya teks yang berbeda-beda. Pada kelas II hasil karya dari kegiatan literasi dalam bentuk keterampilan dan tulisan yang isinya menceritakan kembali isi dongeng yang ditempelkan pada dinding kelas. Kelas V hasil karya dalam bentuk file yang berukuran kertas HVS dikumpulkan pada map. Hal ini didukung dengan pendapat Bergeron dan Bradbury-Wolff (USAID, 2015: 143) menjelaskan bahwa fungsi utama pajangan adalah membentuk iklim belajar yang kondusif bagi siswa sehingga siswa memiliki rasa percaya diri dan strategi dalam belajar membaca dan menulis.

- b) Poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca, dan poster kampanye lain

Lingkungan sekolah mulai menciptakan lingkungan yang kaya akan teks yang dimulai dari terdapatnya poster kampanye tentang ajakan untuk membaca dan menumbuhkan minat baca warga sekolah. Hal ini didukung oleh pendapat Beers (Kemendikbud 2016: 12) menyebutkan ada beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, salah satunya adalah mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi.

#### 4) Pelibatan Publik

Pihak sekolah sudah bekerja sama dengan elemen publik yaitu orang tua mempunyai peran ketika di rumah mendampingi putra putri membaca dan juga menyumbangkan buku ke sekolah. Hal ini didukung dengan pendapat Antasari (Mursyid, 2017: 180-181) mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi anak. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam memotivasi dan siswa untuk melaksanakan pembiasaan dalam membaca.

#### b. Tahapan pengembangan

##### 1) Berbagai Macam Membaca

Pada tahapan pengembangan juga terdapat kegiatan 15 menit membaca, dalam kegiatan 15 menit membaca sudah berjalan dengan baik dan dilaksanakan pada awal pelajaran atau sebelum pelajaran. Hal ini bertentangan dengan Buku Desain GLS Kemendikbud (2016: 29) mengatakan pada tahapan pengembangan seharusnya lima belas

menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik.

Pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca pada kelas II sudah ada kegiatan menanggapi buku pengayaan yang dilakukan di kelas. Hal ini didukung dengan panduan desain induk GLS yang disusun oleh Kemendikbud (2016: 29) mengatakan bahwa pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagi kegiatan.

##### 2) Koleksi Buku Pengayaan

Koleksi buku pengayaan sudah cukup bervariasi namun buku yang tersedia tidak pernah ganti, sehingga siswa merasa bosan. Guru mendownloadkan video yang berisi tentang dongeng rakyat dan meminta meminjam buku ke perpustakaan. Hal ini sesuai panduan GLS Kemendikbud (2016:54) mengatakan bahwa Tim Literasi Sekolah (TLS) mempunyai tanggung jawab dalam memastikan ketersediaan koleksi buku pengayaan di perpustakaan dan sudut- sudut baca di sekolah.

##### 3) Menanggapi Buku Pengayaan

Pada pelaksanaan 15 menit membaca terdapat kegiatan menanggapi bacaan guru kelas II dan guru kelas V yaitu membacakan nyaring interaktif, membaca terpadu, membaca bersama, dan membaca mandiri. Hal ini sejalan panduan GLS Kemendikbud (2016: 30) dalam salah satu prinsip kegiatan pada tahap pengembangan bahwa kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat

diikuti oleh tugas- tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan siswa.

#### 4) Mengapresiasi Capaian Literasi Peserta Didik

##### Didik

Pihak sekolah belum mengadakan kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi siswa dalam bentuk gelar seperti duta baca. Hal ini bertentangan dengan pendapat Beers, dkk. 2009 (Kemendikbud 2016: 13) dijelaskan pada salah satu strategi membangun budaya literasi sekolah yaitu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian siswa sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan siswa di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya siswa.

#### 5) Pembentukan Tim Literasi

Kegiatan Literasi terdapat Tim Literasi Sekolah yang bernama Tim Minat Baca. Anggota dari Tim Literasi Sekolah semua karyawan yang ada di sekolah. Hal ini didukung Panduan GLS Kemendikbud (2016: 11) bahwa semua komponen warga sekolah ini berkolaborasi dalam Tim Literasi Sekolah (TLS) di bawah koordinasi kepala sekolah dan dikuatkan dengan SK kepala sekolah. TLS bertugas untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program.

#### c. Tahapan pembelajaran

##### 1) Buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran

Pada pelaksanaan kegiatan literasi pada tahapan pembelajaran belum ada buku

*Implementasi Program Gerakan .... (Riski Munaimah) 3.847*  
pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran. Hal ini bertentangan dengan panduan GLS Kemendikbud (2016: 57) mengatakan dalam meningkatkan kemampuan, literasi dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

##### 2) Strategi Membaca

Pada tahap pembelajaran setiap guru memiliki strategi sendiri yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan. Strategi yang digunakan oleh guru kelas II yaitu menggunakan video atau pre-teks yang ditampilkan pada LCD agar siswa fokus pada bacaan atau isi dari cerita. Pada kelas V guru menggunakan strategi dengan memberitahu siswa betapa pentingnya KKM supaya bersungguh- sungguh dalam memahami isi bacaan. Hal ini Menurut Abidin et al. (2017: 285) mengatakan salah satu ciri dari sekolah literasi yaitu menerapkan pembelajaran literasi sebagai berikut; sekolah literasi juga mempunyai ciri dengan menerapkan model atau metode pembelajaran literasi dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran. Selain menerapkan metode pembelajaran literasi, sekolah literasi juga mengembangkan atau minimal menggunakan bahan ajar sesuai dengan karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku sehingga dapat menunjang literasi siswa.

##### 3) Kegiatan Menanggapi Bacaan

Dalam menanggapi bacaan guru meminta siswa untuk menuangkan hasil yang telah dibaca sesuai dengan kecakapan literasi dalam bentuk gambar, puisi, cerita, dan poster sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Hal ini berhubungan dengan pendapat Bergeron

dan Bradbury-Wolff (USAID, 2015: 143) menjelaskan bahwa fungsi utama pajangan adalah membentuk iklim belajar yang kondusif bagi siswa sehingga siswa memiliki rasa percaya diri dan strategi dalam belajar membaca dan menulis.

#### 4) Kegiatan Pembelajaran di Perpustakaan, Sudut Baca, dan Area Baca

Dalam pelaksanaan pada tahap pembelajaran terdapat kegiatan yang dilaksanakan di sudut baca, perpustakaan, dan area baca. Hal ini didukung panduan GLS Kemendikbud (2016: 75) mengatakan bahwa pemanfaatan perpustakaan sekolah dan sudut baca untuk pembelajaran. Salah satu tujuan pemanfaatan bahan pustaka adalah untuk meningkatkan kecakapan literasi informasi siswa.

#### 5) Kegiatan Penghargaan Akademik yang Mempertimbangkan Kecakapan Literasi Siswa

Pada kegiatan 15 menit membaca atau literasi pihak sekolah belum pernah memberikan penghargaan akademik terkait dengan kecakapan literasi siswa. Untuk kelas V mencari terbaik untuk dari siswa yang berprestasi. Hal ini sesuai panduan GLS Kemendikbud (2016: 52-53) mengatakan bahwa penghargaan berbasis literasi dapat diberikan secara berkala setiap minggu (pada upacara Hari Senin), setiap bulan, atau setiap semester.

#### 6) Tim Literasi Sekolah

Tim Literasi Sekolah baru bekerja sama dengan komite sekolah dan orang tua. Sekolah juga mengadakan kegiatan diluar sekolah untuk bentuk apresiasi terhadap literasi. Tim

Literasi Sekolah belum ada kegiatan atau pertemuan rutin atau berkala. Hal ini didukung Panduan GLS Kemendikbud (2016: 53-54) mengatakan bahwa Tim Literasi Sekolah adalah Komite Sekolah atau tim khusus (yang dapat merupakan bagian dari Komite Sekolah) yang bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah dan dapat terdiri dari: Anggota Komite Sekolah, Orang tua/wali murid, Pustakawan dan tenaga kependidikan lainnya, Guru kelas, guru mata pelajaran bahasa, dan guru mata pelajaran non-bahasa, Relawan literasi atau elemen masyarakat lain yang membantu menggiatkan kegiatan literasi di sekolah.

### **3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah SD N Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta.**

Faktor yang mendukung diantaranya adalah faktor internal yaitu semangat dari dalam diri siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi/pembiasaan dalam membaca. Dari dalam sekolah tentunya kepala sekolah yang mengamati terlaksananya kegiatan literasi. Guru yang selalu memberikan arahan, motivasi dan fasilitator pada saat berlangsungnya kegiatan. Dukungan orang tua dalam kegiatan literasi melalui memberikan sumbangan buku dan memberikan motivasi pada saat di rumah. Selain itu, juga ada sarana prasaran yang digunakan pada saat kegiatan literasi yaitu buku, pojok baca/sudut baca, dan alat pembelajaran (video, pre-teks, film, dan LCD). Hal ini didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abidin et al. (2017: 289) mengatakan bahwa Sekolah literasi sebelumnya tentu memiliki modal

dasar yang digunakan untuk membangun sekolah literasi. Modal dasar yang digunakan untuk membangun sekolah literasi seperti guru, kepala sekolah, program sekolah, sarana dan prasarana, serta sosial budaya masyarakat.

Faktor hambatan yang dihadapi pihak sekolah adalah ada beberapa guru yang datang ke sekolah mendekati bel masuk atau pukul 07.00 WIB, Tim Literasi Sekolah belum bekerja secara maksimal, Ada beberapa siswa yang datang ke sekolah mendekati bel masuk sehingga kadang ada yang telambat mengikuti kegiatan literasi, Buku masih terbatas sehingga menyebabkan kurangnya minat membaca, Siswa masih perlu bimbingan masih ada beberapa yang bermain sendiri, jalan, dan lari-larian. Hal ini bertentangan dengan panduan GLS Kemendikbud (2016: 54) mengatakan bahwa peran TLS yaitu: Memastikan keberlangsungan kegiatan 15 menit membaca setiap hari, Memastikan ketersediaan koleksi buku pengayaan di perpustakaan dan sudut-sudut baca di sekolah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Perencanaan pihak sekolah membuat sebuah surat keputusan atau SK No. 188/012 yang berisi tentang Penugasan Guru Dalam Tim Minat Baca Warga SD N Baciro Tahun Anggaran 2017. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta memiliki 3 tahapan yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran sebagai berikut: (1) Tahapan pembiasaan, Pada tahapan pembiasaan guru melatih siswa untuk mulai

*Implementasi Program Gerakan .... (Riski Munaimah) 3.849*  
membiasakan diri dalam melakukan kegiatan membaca. Pembiasaan kegiatan membaca dilakukan selama 15 menit sebelum pelajaran. Untuk menarik minat siswa guru memberikan contoh dalam membaca dengan cara membacakan buku bacaan secara nyaring (membaca nyaring). Ketika siswa mulai terbiasa melakukan kegiatan membaca, guru meminta untuk membaca secara mandiri. Sekolah memasang poster ajakan untuk membaca pada lingkungan sekolah dengan poster hasil karya peserta didik, (2) Tahapan pengembangan, merupakan tindak lanjut setelah siswa sudah terbiasa dalam melakukan kegiatan membaca. Siswa menuangkan pemahaman terhadap buku bacaan melalui poster, cerita, dan puisi. (3) Tahapan pembelajaran, tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua pelajaran. Dalam tahap ini belum terdapat buku pengayaan yang digunakan untuk semua pelajaran. Setiap guru memiliki strategi yang berbeda-beda untuk meningkatkan pemahaman siswa dan belum ada pertemuan rutin. Faktor yang mendukung adanya dukungan dari pihak dalam dan luar sekolah serta menyediakan sarana dan prasarana selama siswa di lingkungan sekolah. Faktor yang menjadi hambatan kurangnya kinerja Tim Literasi Sekolah dan kurangnya buku bacaan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut: Kepala sekolah hendaknya merencanakan adanya pertemuan rutin untuk Tim Literasi Sekolah serta menjalin hubungan baik dengan elemen publik, Guru hendaknya datang ke sekolah lebih awal supaya

pelaksanaan literasi dapat berjalan dengan baik kedepan. Siswa harus mengikuti pelaksanaan literasi di sekolah supaya dapat menumbuhkan minat membaca dan mengembangkan kecakapan literasi yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., et al. Sari, Y. N. I., Ed. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erui, E. (2017). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Klama Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan*. Skripsi. Tidak Diterbitkan.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2015). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh pada tanggal 02 Desember 2017, 03. 45 pada <http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/03/Buku-Saku-Gerakan-Literasi-Sekolah-Ditjen-Dikdasmn-Kemendikbud-ok.pdf>.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://id.scribd.com/doc/305450291/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah>. Diunduh pada tanggal 03 Desember 2017, 01.50.
- \_\_\_\_\_. (2006). *The literacy of america's college students*. [http://www.air.org/sites/default/files/downloads/report/The20Literacy20of20Americas20College20Students\\_final20report\\_0.pdf](http://www.air.org/sites/default/files/downloads/report/The20Literacy20of20Americas20College20Students_final20report_0.pdf). diunduh pada tanggal 02 Desember 2017, 03.18.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa-Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford. New York: Oxport University Press.
- Miles&Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mursyid, M. Ed., (2017) *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata bekerjasama dengan Pustaka Nun & Azyan Publishing.
- Ranti, W. (2017). *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Republika. (2014). *Literasi Indonesia Sangat Rendah*. <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>. Diunduh pada tanggal 01 Desember 2017, 01.35.
- Rohman, A. (2001). *Buku Ajar: Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sudiyono. (2007). *Buku Ajar: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO, (2006). *Understandings of literacy*. [http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt6\\_eng.pdf](http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt6_eng.pdf). Diunduh pada tanggal 02 Desember 2017, 02.03.
- USAID, (2015). *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah: Buku Sumber untuk Dosen LPTK*. Jakarta: USAID.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Widodo, J. (2008) *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: Banyumedia Publishing.